

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demensia merupakan suatu sindrom yang disebabkan karena adanya gangguan di otak, sehingga dapat menurunkan fungsi kognitif (kemampuan untuk memproses pemikiran) yang bersifat kronis atau progresif, ditandai dengan gangguan fungsi luhur kortikal multiple diantaranya adalah fungsi memori, orientasi, pemahaman, kemampuan belajar, perhitungan, berbahasa, dan kemampuan penilaian. Gangguan penurunan fungsi kognitif umumnya disertai dengan kemampuan mengontrol emosi, perilaku sosial, atau motivasi hidup (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization* menunjukkan prevalensi jumlah penduduk di dunia yang mengalami demensia sekitar 55 juta orang, sehingga menjadi kasus baru sekitar 10 juta setiap tahun. Kasus demensia dengan usia diatas 65 tahun terjadi sebanyak 91% dan 9% terjadi pada usia dibawah 65 tahun atau biasanya disebut demensia pada onset muda. WHO memperkirakan jumlah demensia akan mengalami peningkatan dua kali lipat sekitar 78 juta orang pada tahun 2030 dan pada tahun 2050 mengalami peningkatan tiga kali lipat sebanyak 139 juta orang. Sekitar 60% demensia terjadi di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2021). Indonesia termasuk dalam negara dengan tingkat kasus demensia diatas 1 juta yang memiliki tingkat populasi lanjut usia secara nasional di tahun 2020 mencapai sebanyak 28 juta orang (Azwar & Setiati, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ong, menyatakan bahwa tingkat prevalensi demensia di Indonesia terjadi peningkatan sangat pesat, sebanyak 1.2 juta orang dan diprediksi meningkat menjadi 1.9 di tahun 2030, dan akan terus meningkat hingga 3.9 juta di tahun 2050 (Ong *et al*, 2021).

Meningkatnya usia harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia diperkirakan semakin meningkat sehingga banyak ditemukan kasus-kasus orang dengan demensia (BPS, 2021). Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa pada tahun 2010, menjadi 25.9 juta jiwa pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48.2 juta jiwa (Kemenkes, 2019). Prevelensi demensia pada penduduk umum yang berusia diatas 65 tahun diperkirakan sebanyak 5%, 15-20% pada pasien rawat jalan, dan sebanyak 20-40% pada pasien rawat jalan yang berusia diatas 85 tahun (Boland *et al.*, 2021).

Demensia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya yang paling banyak ditemui pada pasien adalah demensia Alzheimer sebanyak 60-70%, dengan prevalensi penyakit tersebut akan terus meningkat dengan seiring bertambahnya usia (WHO, 2021). Demensia Alzheimer memiliki tingkat prevalensi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yaitu 0,6% dan 0,8%, diusia 65 tahun 11% dan 14%, diusia 85 tahun 21% dan 25%, diusia 90 tahun dan 36% dan 41%,

diusia 95 tahun. Kasus penyakit demensia sedang hingga berat memiliki jumlah prevalensi sekitar 40-60%, sedangkan 50% lansia menderita demensia Alzheimer yang tinggal di panti jompo serta diikuti dengan tipe demensia vaskuler yang dialami oleh pasien dengan usia 60-70 tahun dan paling banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki dengan prevalensi sebanyak 10-15% (Sadock *et al.*, 2015).

Demensia umumnya mempunyai gejala psikologis dan gejala perilaku. Gejala psikologis seperti delusi, halusinasi, depresi, kecemasan, kesalahpahaman, dan *misidentification*. Gejala perilaku seperti agresi, gangguan tidur, agitasi, apatis, kehilangan hambatan (Society, 2021). Gejala-gejala tersebut bisa bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, jika tidak diobati dapat merusak kualitas hidup seseorang dengan demensia. Oleh karena itu, pasien dengan demensia membutuhkan perawatan untuk mengobati gejala-gejala tersebut dengan memberikan terapi farmakologi menggunakan antipsikotik, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan demensia (Anonim, 2016). Berdasarkan gejala diatas terdapat gejala yang sulit untuk ditangani seperti gejala agitasi dan agresi sehingga peresepan antipsikotik dapat dilakukan untuk mengurangi gejala tersebut. Antipsikotik paling banyak diresepkan pada populasi pasien lanjut usia dengan gejala neuropsikiatri (Magierski *et al.*, 2020).

Antipsikotik terbukti efektif untuk menurunkan gejala psikologis dan gejala perilaku, tetapi penggunaannya pada pasien demensia juga dapat meningkatkan resiko mortalitas. Satu studi yang dilakukan untuk mengamati penggunaan antipsikotik yang diberikan pada sejumlah pasien demensia yang kemungkinan cukup beresiko (Steinberg & Lyketsos, 2012). Magierski dalam penelitiannya didapatkan peresepan antipsikotik yang diberikan untuk mengobati gejala psikologis dan gejala perilaku pada pasien demensia, bahkan diberikan pada pasien tanpa gejala psikologis (Magierski *et al.*, 2020). Antipsikotik tidak disarankan untuk mengatasi gejala demensia, terutama pada pasien tanpa gejala psikologis dan gejala perilaku (Rios *et al.*, 2017). Penggunaan antipsikotik pada pasien demensia masih menjadi masalah yang menimbulkan pertentangan, namun penggunaannya terbukti mampu mengatasi gejala psikologis dan gejala perilaku meskipun ada banyak efek samping yang ditimbulkan setelah penggunaan obat ini. Namun sampai saat ini belum ditemukan alternatif yang lebih baik ataupun lebih aman untuk menangani pasien demensia dengan gangguan psikologis dan perilaku (Steinberg & Lyketsos, 2012).

RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono merupakan rumah sakit rujukan nasional yang dibangun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dalam hal ini untuk menangani penyakit dibidang neurologi dan bedah saraf dapat dilihat dari waktu jumlah pasien yang berkunjung ke rumah sakit semakin meningkat sejak awal beroperasi sampai dengan tahun 2018. Dalam pelayanan di RS Pusat Otak Nasional khususnya untuk kunjungan pasien rawat jalan semakin meningkat, sebagian besar pasien yang berkunjung adalah kelompok

pasien usia geriatrik sekitar 34,5% (RS Pusat Otak Nasional, 2018). Diketahui penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat antipsikotik pada pasien demensia belum pernah dilakukan di RS Pusat Otak Nasional. Evaluasi penggunaan obat antipsikotik di RS Pusat Otak Nasional penting untuk dilakukan, guna membantu meningkatkan kualitas hidup pasien dan memperlambat progresivitas, sehingga peneliti merasa sangat perlu dilakukan evaluasi penggunaan obat antipsikotik pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono tahun 2021, meliputi jenis kelamin dan usia?
2. Apa saja jenis demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono tahun 2021?
3. Apa saja jenis obat antipsikotik yang diberikan pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono?
4. Bagaimana tepat dosis penggunaan obat antipsikotik pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono tahun 2021?
5. Bagaimana tepat frekuensi pemberian obat antipsikotik pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono Tahun 2021?
6. Bagaimana tepat durasi pemberian obat antipsikotik pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono Tahun 2021?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi penggunaan o bat antipsikotik pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi karakteristik pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono tahun 2021, meliputi jenis kelamin dan usia.
2. Mengevaluasi jenis demensia yang ditemukan di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono tahun 2021.
3. Mengevaluasi jenis obat antipsikotik yang diberikan pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono tahun 2021.

4. Mengevaluasi ketepatan dosis penggunaan obat antipsikotik pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono tahun 2021.
5. Mengevaluasi ketepatan frekuensi pemberian obat antipsikotik pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono Tahun 2021?
6. Mengevaluasi ketepatan durasi pemberian obat antipsikotik pada pasien demensia di Instalasi Rawat Jalan RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono Tahun 2021?

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana rekomendasi penggunaan obat antipsikotik pada pasien demensia di RS Pusat Otak Nasional Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono.

1.4.2 Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mahasiswa/I Universitas Esa Unggul sebagai ilmu pengetahuan yang bisa digunakan sebagai bahan tambahan untuk referensi dalam penelitian berikutnya.

1.4.3 Bagi Peliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan dapat merealisasikannya ditahapan berikutnya dibidang farmasi.